

ANALISIS DESKRIPTIF IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA DI ERA DIGITAL

Islawati¹, Rizki Trisnawaty Arwien²

¹Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

¹Universitas Bosowa, Jl. Urip Sumoharjo Km. 4, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: Islawati@unm.ac.id

Article History

Received: 05-08-2025

Revision: 27-08-2025

Accepted: 29-08-2025

Published: 31-08-2025

Abstract. The transformation of learning in the digital era has accelerated the adoption of online systems in higher education, requiring students to develop self-directed learning skills. This study aims to describe the implementation of online learning and the level of students' learning autonomy based on their perceptions. A descriptive quantitative approach was employed, involving 100 undergraduate students from various study programs who had participated in online learning for at least two semesters. Respondents were selected using purposive sampling based on these criteria. Data were collected through a five-point Likert scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics. The results indicated that time flexibility was the most appreciated aspect of online learning, followed by content clarity and the use of technology. Conversely, independent learning motivation received the lowest mean score (3.82), highlighting challenges in maintaining intrinsic motivation without direct supervision. These findings affirm that the success of online learning depends not only on digital infrastructure but also on strengthening affective and motivational aspects as well as adaptive instructional design. The implications underscore the importance of pedagogical strategies that foster learner autonomy, meaningful interaction, and emotional support to enhance the long-term effectiveness of online learning.

Keywords: Online Learning, Learning Autonomy, Students, Time Flexibility, Learning Motivation

Abstrak. Transformasi pembelajaran di era digital telah mempercepat adopsi sistem daring di pendidikan tinggi, menuntut mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring serta tingkat kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan persepsi mereka. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan 100 mahasiswa dari berbagai program studi yang telah mengikuti perkuliahan daring selama minimal dua semester. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu merupakan aspek yang paling diapresiasi mahasiswa dalam pembelajaran daring, diikuti oleh kejelasan materi dan pemanfaatan teknologi. Di sisi lain, motivasi belajar mandiri memperoleh skor terendah (mean = 3.82), menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan dorongan intrinsik belajar tanpa pengawasan langsung. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya bergantung pada infrastruktur digital, tetapi juga pada penguatan aspek afektif, motivasional, dan desain pembelajaran yang adaptif. Implikasi dari hasil penelitian ini menyoroti pentingnya strategi pedagogis yang mendukung otonomi belajar, interaksi yang bermakna, serta dukungan emosional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Kemandirian Belajar, Mahasiswa, Fleksibilitas Waktu, Motivasi Belajar

How to Cite: Islawati, & Arwien, R. T. (2025). Analisis Deskriptif Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 8897-8906. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.4015>

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran daring tidak hanya menuntut kesiapan teknis, tetapi juga kesiapan psikologis dan kognitif mahasiswa dalam mengelola pembelajarannya secara mandiri. Mahasiswa diharapkan memiliki inisiatif untuk belajar, mengembangkan motivasi intrinsik, dan membangun disiplin diri tanpa pengawasan langsung dari dosen. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mahasiswa dapat mengatur waktu belajar, menetapkan target pribadi, serta menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan secara konsisten (Ardiansyah et al., 2025). Situasi ini memperjelas pentingnya membangun kemandirian belajar dalam konteks pembelajaran daring yang fleksibel namun menuntut tanggung jawab tinggi.

Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk secara aktif mengontrol dan mengarahkan proses belajar tanpa ketergantungan pada pihak lain. Knowles (1980) menyatakan bahwa pembelajar mandiri memiliki kesadaran tinggi akan tujuan belajar, mampu mengevaluasi kemajuan belajarnya, serta memiliki motivasi internal yang kuat. Dalam konteks mahasiswa, kemandirian belajar tercermin dari inisiatif dalam mencari sumber belajar, konsistensi dalam mengikuti perkuliahan daring, serta disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran daring idealnya dirancang untuk tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga menumbuhkan karakter belajar mandiri pada mahasiswa.

Mahasiswa di era digital tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek yang dituntut untuk cakap secara digital dalam proses pembelajaran. Kemampuan literasi digital, adaptasi terhadap *Learning Management System* (LMS), serta kemampuan memanfaatkan sumber daya daring menjadi modal utama dalam menjalani pembelajaran daring. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung memiliki kemandirian belajar yang lebih baik (Kurniawan & Wardani, 2022). Korelasi ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran daring yang efektif harus dibarengi dengan penguatan kapasitas mahasiswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri dan digital.

Institusi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran daring yang mendukung kemandirian belajar. Dosen perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong refleksi, eksplorasi mandiri, dan kolaborasi berbasis proyek. Sementara itu, sistem evaluasi juga perlu diarahkan pada pencapaian proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Strategi pembelajaran berbasis *self-directed learning* telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring (Sari & Anugrahana, 2021).

Pergeseran paradigma pembelajaran memerlukan evaluasi terhadap strategi implementasi pembelajaran daring yang digunakan oleh berbagai program studi. Evaluasi ini meliputi kesiapan infrastruktur, desain materi, interaksi dosen-mahasiswa, dan bentuk asesmen yang digunakan. Dalam banyak kasus, pembelajaran daring hanya sekadar menjadi perpindahan platform tanpa adanya inovasi pedagogis yang berarti. Padahal, untuk mendukung kemandirian belajar, pembelajaran daring harus didesain dengan prinsip *active learning*, *personalized instruction*, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Faktor individual mahasiswa, seperti motivasi intrinsik, efikasi diri, dan persepsi terhadap teknologi, turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran daring. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu memanfaatkan pembelajaran daring untuk mencapai target akademiknya secara mandiri (Pratama & Widodo, 2023). Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk tidak hanya menyediakan platform, tetapi juga memberikan dukungan psikososial dan pelatihan penguatan karakter belajar mandiri. Lingkungan belajar yang mendukung dan atmosfer akademik yang inklusif akan memperkuat semangat belajar mahasiswa di era digital.

Kendala yang sering muncul dalam implementasi pembelajaran daring meliputi keterbatasan akses internet, kurangnya interaksi dua arah, serta kejenuhan akibat monotoninya aktivitas daring. Kendala ini jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada penurunan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian deskriptif untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran daring berjalan secara efektif dan bagaimana hal tersebut memengaruhi tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Temuan dari kajian ini akan memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang lebih responsif.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara komprehensif hubungan antara implementasi pembelajaran daring dan tingkat kemandirian belajar mahasiswa di era digital. Fokus kajian diarahkan pada aspek desain pembelajaran, pola interaksi, serta sikap dan perilaku mahasiswa dalam menjalani pembelajaran daring. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara deskriptif bagaimana implementasi pembelajaran daring memengaruhi tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman karakteristik belajar mahasiswa dalam konteks transformasi digital pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk memperoleh gambaran faktual, objektif, dan sistematis mengenai implementasi pembelajaran daring serta tingkat kemandirian belajar mahasiswa di era digital. Pendekatan deskriptif dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengujian hubungan atau pengaruh antar variabel, melainkan pada upaya memotret persepsi mahasiswa terhadap fenomena pembelajaran daring dan sejauh mana kemandirian belajar mereka terbentuk dalam konteks tersebut.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif program sarjana dari salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang telah mengikuti perkuliahan daring minimal selama dua semester. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan, seperti status aktif sebagai mahasiswa dan pengalaman mengikuti perkuliahan secara daring. Jumlah responden yang dilibatkan adalah 100 mahasiswa, dengan harapan dapat memperoleh data yang representatif dari berbagai program studi dan tingkat semester. Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari penyusunan instrumen kuesioner, pengajuan izin penelitian kepada pihak institusi, penyebaran kuesioner secara daring, hingga proses pengumpulan dan analisis data. Penyebaran dilakukan menggunakan platform Google Form yang dikirimkan melalui berbagai kanal komunikasi mahasiswa. Pengumpulan data berlangsung selama dua minggu untuk memberikan waktu yang cukup bagi responden dalam mengisi kuesioner secara mandiri.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin. Kuesioner ini dirancang untuk memotret secara deskriptif dua fokus utama, yaitu: (1) Implementasi Pembelajaran Daring (Variabel X), dengan indikator: kejelasan materi pembelajaran; fleksibilitas waktu belajar; interaksi dosen-mahasiswa secara daring; dan penggunaan teknologi/platform pembelajaran. (2) Kemandirian Belajar Mahasiswa (Variabel Y), dengan indikator: manajemen waktu belajar; inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan; disiplin dalam menyelesaikan tugas; dan motivasi belajar secara mandiri. Meskipun terdapat dua variabel, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel, melainkan hanya untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai implementasi pembelajaran daring dan tingkat kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan persepsi mereka. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Validitas instrumen diuji melalui telaah ahli (*expert judgment*) dengan melibatkan dua

dosen yang memiliki keahlian dalam bidang evaluasi pendidikan dan pengembangan instrumen. Setelah itu dilakukan uji coba (*try-out*) terhadap 20 mahasiswa di luar sampel utama untuk menguji kejelasan bahasa dan struktur pertanyaan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen mudah dipahami dan konsisten. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan analisis Cronbach's Alpha, dan diperoleh nilai $\alpha > 0,70$, yang mengindikasikan bahwa seluruh item dalam kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Pengumpulan data dilakukan sepenuhnya secara daring, menyesuaikan dengan karakteristik topik penelitian dan kondisi mahasiswa di era digital. Responden mengisi kuesioner secara anonim, dan data yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik guna memudahkan interpretasi. Fokus utama analisis adalah menggambarkan seberapa baik implementasi pembelajaran daring diterapkan berdasarkan persepsi mahasiswa, serta bagaimana tingkat kemandirian belajar yang terbentuk dalam situasi pembelajaran digital.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring dan tingkat kemandirian belajar mahasiswa di era digital berdasarkan persepsi mahasiswa. Data diperoleh dari 100 responden melalui pengisian kuesioner daring yang mencakup delapan indikator dari dua variabel utama. Masing-masing indikator dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan frekuensi.

Tabel 1. Statistik deskriptif respon mahasiswa per indikator

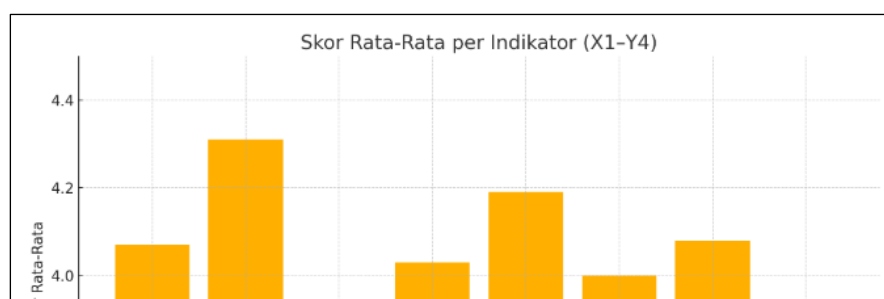
No	Indikator	Frekuensi	Mean	Standar Deviasi
1	Kejelasan materi (X1)	100	4.07	0.27
2	Fleksibilitas waktu (X2)	100	4.31	0.24
3	Interaksi dosen-mahasiswa (X3)	100	3.92	0.38
4	Penggunaan teknologi (X4)	100	4.03	0.26
5	Manajemen waktu belajar (Y1)	100	4.19	0.26
6	Inisiatif mencari sumber belajar (Y2)	100	4.00	0.32
7	Disiplin dalam menyelesaikan tugas (Y3)	100	4.08	0.28
8	Motivasi belajar mandiri (Y4)	100	3.82	0.35

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai rata-rata di atas 3.80, yang mengindikasikan persepsi mahasiswa berada pada kategori baik

hingga sangat baik. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator X2 (fleksibilitas waktu) sebesar 4.31 dengan standar deviasi 0.24. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menghargai keleluasaan waktu yang ditawarkan oleh sistem pembelajaran daring, baik dari sisi akses materi maupun fleksibilitas jadwal. Sementara itu, indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah Y4 (motivasi belajar mandiri), yaitu sebesar 3.82 dengan standar deviasi 0.35. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa secara umum menunjukkan kemandirian dalam belajar, aspek motivasi internal tetap menjadi salah satu tantangan utama dalam konteks pembelajaran daring. Tingkat variasi jawaban pada indikator ini juga tergolong tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya.

Indikator lain dari variabel implementasi pembelajaran daring, seperti kejelasan materi (X1) dan penggunaan teknologi (X4), memperoleh rata-rata masing-masing 4.07 dan 4.03. Ini mencerminkan bahwa mahasiswa menilai bahwa materi yang disampaikan secara daring relatif jelas dan dukungan teknologi yang digunakan oleh dosen cukup efektif dalam menunjang proses pembelajaran. Variabel kemandirian belajar, selain motivasi (Y4), indikator manajemen waktu (Y1) dan disiplin menyelesaikan tugas (Y3) juga menunjukkan rata-rata yang tinggi, yaitu 4.19 dan 4.08. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola waktu dan tanggung jawab akademik secara mandiri selama menjalani perkuliahan daring. Adapun inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan (Y2) berada pada nilai 4.00, yang menunjukkan kecenderungan positif terhadap inisiatif belajar meskipun masih dapat ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring dinilai efektif oleh mahasiswa, khususnya dalam aspek fleksibilitas waktu dan penggunaan teknologi. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa juga tergolong baik, terutama dalam aspek pengelolaan waktu dan tanggung jawab akademik. Namun demikian, aspek motivasi belajar secara mandiri memerlukan perhatian khusus agar keberhasilan pembelajaran daring dapat tercapai secara optimal.



Gambar 1. Skor rata-rata per indikator

DISKUSI

Fleksibilitas waktu (X2) memperoleh skor rata-rata tertinggi dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi kebebasan dalam mengatur waktu belajar telah menjadi aspek dominan yang diapresiasi oleh mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring. Pilihan untuk belajar kapan saja, terutama di luar jam kuliah tradisional, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan ritme dan preferensi individu. Konsep temporal autonomy seperti ini menjadi inti dari pendekatan learner-centered digital pedagogy, sebagaimana dikemukakan oleh Rapanta et al., (2020), di mana pengaturan waktu mandiri terbukti meningkatkan efisiensi dan kepuasan dalam belajar.

Kejelasan materi (X1) dan penggunaan teknologi (X4) juga mencerminkan kualitas pembelajaran daring yang disiapkan oleh dosen. Kejelasan materi berhubungan dengan struktur isi, penyusunan tujuan, serta koherensi antara media dan evaluasi. Ketika teknologi digunakan tidak sekadar sebagai saluran, tetapi sebagai medium pedagogis yang terintegrasi, mahasiswa merasakan manfaat langsung dalam memahami isi pembelajaran. Temuan ini mendukung studi Dhawan (2020) yang menunjukkan bahwa penggabungan teknologi yang adaptif, seperti LMS interaktif dan video terstruktur, meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas belajar daring.

Skor pada indikator interaksi dosen-mahasiswa (X3) yang relatif lebih rendah menyoroti celah dalam dimensi afektif dan sosial dari pembelajaran daring. Meskipun teknologi menyediakan komunikasi asinkron dan sinkron, interaksi yang bermakna tidak selalu terbangun. Ketidakhadiran bahasa tubuh, intonasi, serta kedekatan psikologis menyebabkan mahasiswa merasa kehilangan konteks sosial yang selama ini menopang pengalaman belajar mereka. Studi oleh Bedenlier et al., (2020) menegaskan bahwa rendahnya instructor immediacy

dapat mengurangi keterlibatan emosional dan memperlemah motivasi belajar mahasiswa dalam sistem daring.

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu (Y1) dan menyelesaikan tugas tepat waktu (Y3) memperlihatkan tingkat kemandirian belajar yang cukup baik. Pembelajaran daring tidak hanya menuntut pemahaman terhadap materi, tetapi juga kemampuan eksekutif seperti disiplin, perencanaan, dan evaluasi diri. Aspek ini sesuai dengan kerangka kerja *self-regulated learning* yang digariskan oleh Panadero (2017), di mana pelajar yang sukses dalam sistem daring adalah mereka yang mampu menyusun tujuan, memonitor progres, dan menyesuaikan strategi secara mandiri.

Skor motivasi belajar mandiri (Y4) yang paling rendah menunjukkan tantangan utama dalam pembelajaran daring. Kemandirian waktu dan tempat tidak serta merta mendorong motivasi intrinsik, terutama pada mahasiswa yang tidak terbiasa belajar secara otonom. Pembelajaran yang terlalu fokus pada konten tanpa keterlibatan emosional dapat memicu kejenuhan dan penurunan keterikatan. Studi terbaru oleh Stewart et al., (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran daring membutuhkan integrasi antara stimulus kognitif dan dukungan sosial untuk mempertahankan motivasi jangka panjang. Mahasiswa membutuhkan penguatan positif dan umpan balik yang membangun, tidak hanya akses ke materi.

Dukungan motivasional yang rendah dalam sistem daring dapat diperburuk oleh minimnya komunikasi dua arah yang terstruktur. Keterbatasan interaksi memperkuat jarak psikologis antara mahasiswa dan dosen, sehingga memperlemah rasa memiliki terhadap proses belajar. Studi Martin et al., (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring yang tidak menyertakan intervensi berbasis motivasi cenderung gagal mempertahankan konsistensi belajar mahasiswa dalam jangka waktu panjang. Pembelajaran daring yang berhasil memerlukan sistem yang bukan hanya fungsional secara teknologi, tetapi juga responsif secara emosional dan interaktif secara pedagogis.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembelajaran daring bukan hanya ditentukan oleh tersedianya perangkat dan materi, melainkan juga oleh kemampuan sistem untuk mengelola dimensi motivasi, komunikasi, dan dukungan afektif. Teknologi hanyalah medium; keberhasilan pembelajaran tetap ditentukan oleh strategi pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif dan otonomi belajar mahasiswa. Desain pembelajaran yang baik dalam konteks digital adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara struktur, fleksibilitas, dan keterlibatan emosional.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran daring dan tingkat kemandirian belajar mahasiswa di era digital. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap fleksibilitas waktu, kejelasan materi, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring, dengan fleksibilitas menjadi aspek paling dihargai. Meskipun demikian, interaksi antara dosen dan mahasiswa masih dinilai kurang optimal, dan motivasi belajar mandiri menjadi tantangan yang menonjol. Tingginya skor pada indikator manajemen waktu dan kedisiplinan menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kapasitas untuk belajar secara mandiri, namun keberlanjutan motivasi belajar memerlukan dukungan pedagogis dan sosial yang lebih kuat. Keseluruhan temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara desain pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan dimensi afektif agar pembelajaran daring benar-benar efektif dalam mendorong kemandirian dan keberhasilan akademik mahasiswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Arah penelitian lanjutan dapat difokuskan pada eksplorasi strategi untuk memperkuat motivasi intrinsik dalam pembelajaran daring. Model pembelajaran berbasis komunitas, gamifikasi, atau pendekatan coaching learning perlu diuji untuk mengetahui dampaknya terhadap kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa secara lebih holistik. Penguatan kualitas interaksi sosial melalui forum diskusi, mentoring digital, dan proyek kolaboratif lintas kampus juga dapat menjadi inovasi untuk memperbaiki dimensi interaksi yang masih lemah dalam pembelajaran daring saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, serta kepada dosen ahli yang memberikan masukan dalam proses validasi instrumen. Kontribusi semua pihak sangat berarti dalam menyukseskan proses pengumpulan dan analisis data, serta dalam penyusunan artikel ini secara utuh.

REFERENSI

- Ardiansyah, A., Putra, M. S., & Sudatha, I. G. W. (2025). Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Aksesibilitas, Fleksibilitas serta Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa di Era Digital. *DIKSI: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. [Tautan belum tersedia]
- Bedenlier, S., Bond, M., Buntins, K., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Facilitating Student Engagement in Higher Education Through Online Learning: A review of the Literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–30. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-0177-8>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in The Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Knowles, M. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Books.
- Kurniawan, R., & Wardani, E. (2022). Literasi Digital Mahasiswa dan Kaitannya dengan Kemandirian Belajar di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(1), 55–68. [DOI Tersedia pada Basis Data Google Scholar]
- Martin, F., Polly, D., & Ritzhaupt, A. D. (2020). Bichronous Online Learning: Blending Asynchronous and Synchronous Online Learning. *Educause Review*. <https://er.educause.edu/articles/2020/10/bichronous-online-learning>
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions For Research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Pratama, A., & Widodo, S. (2023). Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pascapandemi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 22–34.
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After The Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Sari, D. P., & Anugrahana, A. (2021). Pembelajaran Mandiri Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 110–122.
- Stewart, D. W., Hong, E., & Strudler, N. (2022). Supporting Student Motivation and Engagement in Asynchronous Online Learning. *Online Learning Journal*, 26(2), 84–101. <https://doi.org/10.24059/olj.v26i2.2876>